

Dampak Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Gizi Anak Di Menes Kabupaten Pandeglang

Diah Dahlia¹, Nanda Hafizh Pratama², Julianti³

^{1,2}Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jalan Syeh Moh. Nawawi Albantani No. 30, Kemanisan, Kec. Curug, Kota Serang, Banten, 42171, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 30, 2025

Revised June 18, 2025

Accepted June 21, 2025

Available online June 22, 2025

Kata Kunci:

Pertumbuhan Anak, Pertumbuhan Gizi, Pendidikan Gizi

Keywords:

Child Growth, Nutrition Growth, Nutrition Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah ditentukan oleh sumber daya manusia (SDM) berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik kuat, mental kokoh, kesehatan optimal, serta tingkat prestasi yang baik. Pengembangan dan pembinaan SDM yang berkualitas tinggi dimulai sejak awal, yaitu saat masa sekolah. Anak yang berusia sekolah adalah periode transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Terdapat perkembangan mental, fisik, dan emosional yang cukup pesat pada periode ini. Anak-anak pada usia sekolah mulai lebih serius dalam mengekspresikan ide secara objektif dan mulai belajar untuk menerima hal-hal baru yang mereka lihat dan dengar. Setiap anak memiliki hak untuk hidup, berkembang, tumbuh, dan berpartisipasi secara layak, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial yang sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Pendidikan gizi merupakan salah satu prioritas utama di berbagai daerah terutama daerah terpencil/pelosok. Kebutuhan gizi anak balita (di bawah lima tahun) sangat krusial, karena pertumbuhan dan perkembangan yang cepat terjadi pada rentang usia ini. Pemberian gizi yang seimbang pada masa balita ini dilakukan agar dapat mendukung perkembangan

mereka secara optimal. Kekurangan gizi pada anak-anak balita berdampak pada masalah pertumbuhan yang mengakibatkan gangguan perkembangan anak. Oleh karena itu, keadaan gizi sangat berpengaruh pada perkembangan di masa mendatang.

ABSTRACT

The success of regional development is determined by quality human resources (HR), namely HR who have strong physical, strong mental, prime health, and good achievement levels. The development and development of quality HR very well starts early, namely at school age. School-age children are in a transition period from childhood to adulthood. There is quite rapid mental, physical, and emotional growth during this period. School-age children begin to seriously express ideas to be more objective and begin to learn to accept new things seen and heard. Every child has the right to live, grow, develop and participate fairly, receive protection from violence and discrimination. They also have the right to receive health services and social security according to their physical, mental, spiritual and social needs. Nutrition education is one of the main priorities in various regions, especially remote/outlying areas. The nutritional needs of toddlers (under five years) are very important, because rapid growth and development occur in this age group. Providing balanced nutrition during the toddler age period (under five years) is done to support their optimal development. Malnutrition in toddlers has an impact on growth disorders which result in disorders of child development. Thus, nutritional status greatly determines development in the future.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu masalah sosial yang memiliki dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan dan perkembangan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga kurang mampu biasanya mengalami kesulitan dalam memperoleh makanan yang bergizi, layanan kesehatan yang baik, serta lingkungan hidup yang bersih. Situasi ini bisa mengakibatkan masalah gizi jangka panjang seperti stunting (terhambatnya pertumbuhan), wasting (berat badan yang rendah), dan kekurangan mikronutrien yang berakibat pada gangguan perkembangan fisik dan kognitif. Berdasarkan informasi dari berbagai organisasi kesehatan global, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki kemungkinan lebih besar mengalami malnutrisi dibandingkan anak-anak dari keluarga yang lebih makmur. Pengaruh

kemiskinan terhadap nutrisi anak tidak hanya berlangsung sesaat, tetapi juga dapat berdampak pada kualitas hidup anak untuk waktu yang lama, termasuk kapasitas belajar, produktivitas di masa depan, serta kemungkinan terkena penyakit kronis. Temuan penelitian pada psikologi, fisiologi, dan gizi menunjukkan bahwa setengah dari perkembangan kognitif terjadi antara konsepsi hingga usia 4 tahun, dan 30% pada usia 4-8 tahun. Pada masa itu, anak membutuhkan asupan gizi yang cukup agar potensi otak yang berkembang dapat optimal.

Sesuai dengan tahap perkembangan otak, sejak minggu keempat pembuahan hingga kelahiran serta pada usia dini, gizi memainkan peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan otak. Kekurangan nutrisi selama kehamilan mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan rendah. Ini di samping memiliki risiko tinggi kematian pada usia muda, juga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dibawah normal apabila anak tersebut hidup. Kekurangan gizi selama bayi hingga usia 2 tahun bisa mengganggu perkembangan mental dan kemampuan motorik, bahkan berpotensi menyebabkan kecacatan permanen. Sehingga, tanggung jawab utama PAUD adalah mendukung dan mengembangkan semua potensi anak secara maksimal, berapapun kemampuan yang mereka miliki, seperti yang diungkapkan oleh Gutama (2004). Perkembangan anak-anak di negara-negara berkembang seperti Indonesia ternyata selalu lebih lambat dibandingkan anak-anak di negara maju. Awalnya kita mengira faktor genetik adalah penyebab utama. Namun penelitian mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak menunjukkan bahwa bayi di Indonesia hingga usia 6 bulan memiliki berat yang setara dengan bayi di Amerika. Perlambatan pertumbuhan mulai muncul pada rentang waktu 6-24 bulan. Kondisi gizi yang tidak baik pada bayi dan anak-anak dapat menyebabkan terjadinya generasi yang hilang.

Masalah gizi buruk sangat rumit karena melibatkan banyak faktor penyebab, di antaranya adalah kurangnya pengetahuan gizi, status sosial ekonomi keluarga, termasuk kemiskinan, isu budaya dalam masyarakat, dan kepercayaan yang berlaku, serta cara pengolahan makanan yang dilakukan. Semua hal tersebut akan berdampak pada status gizi anak. Kondisi sosial ekonomi keluarga, seperti pendapatan rendah dari kepala keluarga dan pemahaman gizi yang minimal, serta budaya dalam keluarga termasuk kebiasaan makan dan tradisi, akan berpengaruh pada cara ibu memilih dan mengolah makanan. Pengolahan makanan yang tepat dapat berdampak pada status gizi seorang anak.

2. METODE

Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*). Studi pustaka merupakan upaya dalam mengumpulkan data-data dan sumber-sumber mengenai topik yang diambil dalam sebuah penelitian (Bakhrudin All Habsy, 2017). Melalui aktivitas pengumpulan data atau karya ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat literatur, atau analisis yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah yang pada dasarnya berfokus pada kajian kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan (Zed Mestika, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 8.303 anak mengalami stunting atau pertumbuhan terhambat, dan sebanyak 1.071 anak menderita gizi buruk di Kabupaten Pandeglang. Sesuai dengan instruksi Presiden, Pemkab diharapkan dapat mengurangi 10 persen kasus Stunting dan malnutrisi dalam waktu satu tahun. Bupati Pandeglang, Irna Narulita mengajak semua pihak untuk berkolaborasi dalam melawan kedua penyakit ini. Sementara itu, Raden Dewi Setiani, Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Pandeglang, mengungkapkan bahwa total anak yang mengalami stunting di Pandeglang mencapai 8.303, tetapi yang sudah tervalidasi adalah 415 anak dari 10 desa di enam kecamatan. Kemiskinan di Kabupaten Pandeglang berdampak signifikan terhadap gizi anak, menyebabkan tingginya angka stunting dan masalah gizi lainnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan bergizi, kurangnya pengetahuan tentang gizi, dan pola asuh yang kurang tepat. Kabupaten Pandeglang adalah salah satu kabupaten/kota yang menjadi fokus penanganan kejadian stunting di Provinsi Banten (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan

Kemiskinan, 2017). Pada daerah Kabupaten Pandeglang, kejadian anak stunting tersebar di seluruh wilayah puskesmas. Kabupaten Pandeglang memiliki 10 desa lokus stunting, 4 desa dari 10 desa tersebut terdapat di wilayah kerja Puskesmas Bangkonol, Kabupaten Pandeglang (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2018).

Berbagai jenis konsekuensi negatif dapat ditimbulkan oleh peristiwa stunting. Stunting di masa kanak-kanak terkait dengan keterlambatan pertumbuhan, motorik dan kecerdasan yang lebih sedikit. Dampak negatif stunting dalam jangka pendek mencakup gangguan perkembangan otak, tingkat kecerdasan, masalah pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh. (Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia, 2016). Selain itu, efek jangka Anak dengan stunting memiliki risiko tinggi untuk tumbuh, mengalami kegemukan, diabetes, penyakit jantung dan sistem peredaran darah, kanker, stroke, disabilitas di usia lanjut, penurunan kemampuan kognitif serta hasil belajar, serta mutu kerja yang tidak bersaing dan menyebabkan rendahnya produktivitas ekonomi (Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia, 2016). Berdasarkan Pieters et al., 2013, situasi ketersediaan pangan dipengaruhi oleh kebijakan dalam negeri yang berkaitan dengan produksi makanan, seperti penekanan pemerintah pada mencapai ketahanan pangan. Makanan atau kemandirian makanan. Elemen utama yang mendorong akses terhadap pangan adalah sumber daya rumah tangga meliputi tingkat pendidikan dan kondisi kesehatan, harga makanan, pilihan makanan dan aspek sosial politik seperti diskriminasi dan ketidakadilan sex (Pieters et al., 2013b). Ketika sebuah keluarga memiliki akses ke segala hal produk makanan, namun lebih memilih untuk membeli makanan rendah kalori atau yang kaya kalori (Pieters et al., 2013b).

Hasil produksi pertanian di Kabupaten Pandeglang mencerminkan aspek kelangsungan makanan. Pada tahun 2022, Kabupaten Pandeglang menunjukkan kepemimpinan dalam Produksi padi di daerah Banten, mencapai total 546.631,86 ton. Namun, hal itu menghasilkan ketidakseimbangan antara aspek ketersediaan dan aspek penggunaan. Ketika ketersediaan menunjukkan adanya peningkatan dan stabilitas yang lebih baik, di sisi lain aspek pemanfaatan memperlihatkan ketidakstabilan yang signifikan. Ini menandakan bahwa peningkatan ketersediaan tidak selalu diartikan menjadi pemanfaatan yang seimbang dan konsisten oleh masyarakat Kabupaten Pandeglang. Aspek aksesibilitas pangan merujuk pada dimensi fisik dan finansial. Dimensi ruang Keterjangkauan pangan melibatkan penilaian infrastruktur, termasuk jalan dan jumlah pasar yang tersedia di wilayah Pandeglang. Aksesibilitas fisik di Kabupaten Pandeglang tidak terlalu menjadi masalah, karena jalan-jalan yang ada telah menghubungkan masyarakat dengan berbagai sumber makanan dengan cukup baik. Namun, yang menjadi hambatan utama bagi masyarakat adalah akses terhadap ekonomi.

Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Pandeglang masih membutuhkan perhatian serius dari pemerintah. Kesejahteraan tercermin dari rendahnya persentase pengeluaran untuk pangan, jika angka hal itu menunjukkan nilai yang tinggi sehingga tingkat kesejahteraan semakin menurun (Deaton and Muellbauer 1980). Prevalensi stunting adalah salah satu aspek dalam penggunaan pangan. Prevalensi stunting di Kabupaten Pandeglang menunjukkan masalah kesehatan yang mencakup gizi dan pertumbuhan anak-anak dalam keadaan yang memprihatinkan. Informasi Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021 menunjukkan angka prevalensi jumlahnya mencapai 37,8 persen (Kemenkes 2022). Angka tersebut menempatkan Kabupaten Pandeglang merupakan daerah dengan angka stunting tertinggi di Banten.

Kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan tingginya kasus stunting di Pandeglang. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang pendek dan berat badan yang kurus sesuai dengan usianya, akibat dari kekurangan gizi jangka panjang, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan. Kemiskinan turut berperan dalam tingginya prevalensi gizi buruk di kalangan anak-anak di Pandeglang. Kekurangan gizi dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti rendahnya sistem imun, gangguan pertumbuhan, serta peningkatan risiko penyakit. Kekurangan nutrisi karena kemiskinan bisa mengakibatkan masalah pada perkembangan kognitif, motorik, dan sistem imun anak. Anak-anak yang menghadapi masalah gizi akibat kemiskinan lebih mudah terkena berbagai penyakit, baik yang infeksius maupun yang tidak menular di masa depan. Kekurangan gizi jangka panjang pada anak bisa menghalangi

perkembangan potensi mereka, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kecerdasan dan produktivitas di masa depan.

Ada empat aspek dalam ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, and use (Weingärtner 2004). Penggunaan atau penerapan pangan ini meliputi kemampuan seseorang untuk menyerap dan menggunakan nutrisi yang terdapat dalam makanan yang dimakan. Keterbatasan dalam memanfaatkan pangan akan menyebabkan tubuh menghadapi kekurangan gizi, jika berlangsung dalam waktu lama bisa mengakibatkan masalah gizi buruk atau terhambatnya pertumbuhan pada anak-anak. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 mengenai Pangan, dinyatakan bahwa pangan merupakan kebutuhan utama manusia yang paling krusial, karena menjadi salah satu hak.

Hak asasi manusia yang dilindungi oleh UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Makanan juga dipandang sebagai elemen vital dalam menghasilkan sumber daya individu yang berkualitas. Pasal 28B Ayat 2 UUD 1945 secara tegas menyatakan bahwa "Setiap anak mempunyai hak untuk menjalani kehidupan, berkembang, dan tumbuh, serta berhak atas perlindungan terhadap kekerasan dan diskriminasi." Selain itu, hak anak untuk berkembang dan berkembang, serta mendapatkan perawatan yang maksimal untuk memenuhi kriteria kehidupannya, secara tersirat dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 terkait Perlindungan Anak. Gizi yang tidak mencukupi dipengaruhi oleh kecukupan gizi, penyakit menular pada anak, kebersihan yang rendah, posisi demografi/lokasi tempat tinggal dapat mempengaruhi keadaan gizi individu. Sehingga bisa mengakibatkan stunting, gizi adalah kebutuhan yang sangat krusial dalam mendukung proses pertumbuhan serta perkembangan pada bayi dan anak, menyadari pentingnya asupan gizi bagi tubuh dapat mendukung perkembangan dan kemajuan anak, dan menghindari terjadinya beragam penyakit akibat kekurangan gizi dalam tubuh. Pemenuhan kebutuhan gizi bagi anak diharapkan anak bisa berkembang dengan pesat sejalan dengan usia berkembang dan mampu meningkatkan taraf hidup serta menghindari terjadinya angka kesakitan dan kematian. Kontribusi pola Penilaian terhadap keadaan gizi sangat krusial.

✓ **Kekurangan Asupan Gizi**

- Anak dari keluarga miskin sering tidak mendapat makanan bergizi.
- Akibatnya: mengalami stunting (kerdil), wasting (kurus), dan underweight (berat badan kurang).

✓ **Akses Terbatas ke Layanan Kesehatan**

- Sulit mendapat imunisasi, pengobatan, dan pemeriksaan tumbuh kembang.
- Penyakit seperti diare dan infeksi tidak tertangani, memperparah kekurangan gizi.

✓ **Pola Asuh dan Pengetahuan Gizi Rendah**

- Orang tua kurang memahami pentingnya gizi dan cara pemberian makan anak.
- MPASI dan pola makan anak sering tidak sesuai kebutuhan gizi.

✓ **Lingkungan Tidak Sehat**

- Tempat tinggal yang kumuh dan minim sanitasi menyebabkan anak rentan sakit.
- Sakit berulang mengganggu penyerapan nutrisi dan pertumbuhan.

✓ **Gangguan Tumbuh Kembang Jangka Panjang**

- Gizi buruk berdampak pada perkembangan otak, kecerdasan, dan kemampuan belajar anak.
- Menurunkan kualitas hidup dan memperkuat siklus kemiskinan.

Menurut peneliti bahwa apabila penghasilan keluarga meningkat, penyediaan lauk pauk akan meningkat mutunya. Sebaliknya, penghasilan yang rendah menyebabkan daya beli yang rendah pula, sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan.

Pendapatan yang tinggi tidak didukung oleh pengetahuan. Gizi yang memadai, akan menyebabkan individu menjadi sangat boros dalam pola makannya setiap hari, sehingga pemilihan suatu material makanan lebih berfokus pada pertimbangan selera dibandingkan dengan aspek nutrisi. Kondisi yang tidak stunting terjadi apabila tubuh mendapatkan cukup nutrisi yang dimanfaatkan dengan efisien, agar pertumbuhan fisik dapat terjadi, pertumbuhan otak, kemampuan berfungsi dan kesehatan secara keseluruhan pada level tertinggi barangkali. Status gizi buruk terjadi ketika tubuh mengalami defisiensi satu atau lebih nutrisi lebih penting. Tingkat pendidikan orang tua pun sangat penting sehubungan dengan pengertian untuk menggunakan layanan kesehatan. Berdasarkan informasi sebelumnya telah dijelaskan bahwa perempuan yang berpendidikan biasanya lebih unggul dalam pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan, lebih bisa berkomunikasi dengan baik. Menyediakan layanan kesehatan dan lebih praktis mengikuti anjuran yang disampaikan kepadanya. Penanggulangan masalah gizi di Pandeglang perlu dilakukan dengan pendekatan menyeluruh yang melibatkan banyak pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Pemerintah harus memperkuat program pengentasan kemiskinan, menyediakan pendidikan gizi yang efisien, dan menjamin akses terhadap layanan kesehatan serta makanan bergizi bagi keluarga yang membutuhkan.

Secara keseluruhan, program intervensi yang dilaksanakan di Kabupaten Pandeglang menyajikan hasil yang cukup memuaskan. Keberhasilan yang tampak pada intervensi tertentu dan Sensitif dan penurunan prevalensi stunting pada tahun 2022 menunjukkan potensi. Program itu. Namun, ruang lingkup wilayah intervensi yang terbatas menjadi penyebab penghalang dalam mewujudkan penurunan stunting yang lebih efektif. Penilaian lebih mendalam dibutuhkan untuk menjamin perluasan area jangkauan dan peningkatan efisiensi intervensi. TPPS Kabupaten Pandeglang menyatakan area yang tidak diutamakan. Penanggulangan stunting diserahkan kepada Pemerintah Desa setempat. Adapun cara mencegah adanya stunting atau kekurangan gizi pada anak yaitu;

- ✓ **Peningkatan Akses terhadap Makanan Bergizi**
 - Program bantuan pangan bergizi untuk keluarga miskin (seperti PMT – Pemberian Makanan Tambahan).
 - Subsidi bahan pangan pokok dan fortifikasi makanan (misalnya beras dan minyak bergizi).
 - Edukasi gizi berbasis komunitas untuk memaksimalkan gizi dari bahan makanan lokal.
- ✓ **Peningkatan Layanan Kesehatan dan Gizi**
 - Perluasan akses ke posyandu, puskesmas, dan layanan kesehatan gratis untuk anak dan ibu hamil.
 - Penyediaan imunisasi lengkap, vitamin A, dan obat cacing secara berkala.
 - Pelatihan kader kesehatan masyarakat dalam mendeteksi dan menangani masalah gizi.
- ✓ **Edukasi Gizi dan Pola Asuh Orang Tua**
 - Program penyuluhan rutin tentang ASI eksklusif, MPASI yang benar, dan pola makan seimbang.
 - Pemberdayaan ibu melalui pelatihan keterampilan, agar mereka mandiri dan bisa memenuhi kebutuhan anak.
 - Peningkatan literasi gizi sejak dini di sekolah dan keluarga.
- ✓ **Perbaikan Sanitasi dan Lingkungan**
 - Pembangunan fasilitas air bersih dan sanitasi di wilayah miskin dan terpencil.
 - Edukasi kebersihan (CTPS – Cuci Tangan Pakai Sabun, buang air besar di jamban sehat).
 - Penanganan sampah dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.
- ✓ **Penguatan Ekonomi Keluarga**
 - Program bantuan langsung tunai (BLT) atau bantuan sosial bersyarat (misalnya PKH) untuk keluarga miskin.

- Pemberdayaan ekonomi lokal: pelatihan wirausaha, koperasi ibu, dan UMKM berbasis rumah tangga.
- Kesempatan kerja bagi orang tua agar penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan anak.

Mengatasi dampak kemiskinan terhadap gizi anak memerlukan pendekatan menyeluruh dan berkelanjutan yang mencakup peningkatan gizi, kesehatan, pendidikan, sanitasi, serta pemberdayaan ekonomi keluarga.

SIMPULAN

Kemiskinan memiliki dampak yang besar dan menyeluruh terhadap pertumbuhan gizi anak. Anak-anak dari keluarga miskin sering mengalami kekurangan asupan makanan bergizi, terbatasnya akses layanan kesehatan, lingkungan yang tidak sehat, serta pola asuh yang kurang tepat akibat rendahnya pendidikan orang tua. Hal ini menyebabkan berbagai masalah gizi seperti stunting, wasting, dan berat badan kurang, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak.

Kemiskinan mempengaruhi gizi anak dari berbagai sisi: kurang makanan bergizi, layanan kesehatan terbatas, lingkungan buruk, serta pola asuh yang tidak mendukung. Semua itu berujung pada gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak, yang berdampak hingga masa dewasa dan memperkuat siklus kemiskinan.

Indeks Ketahanan Pangan (IKP) dapat dipakai sebagai tolok ukur kinerja pemerintah. Wilayah dalam menjalankan kewajibannya di sektor ketahanan pangan. Secara spesifik, IKP dirancang untuk menilai pencapaian ketahanan pangan dan gizi pada taraf. Kota, Kabupaten dan Provinsi. IKP mencakup aspek ketersediaan, aspek keterjangkauan, dan aspek penggunaan. IKP Kabupaten Pandeglang berada pada posisi yang kurang baik, hal ini disebabkan oleh faktor penggunaan makanan yang masih berada pada level rendah. Rendahnya Aspek pemanfaatan pangan di Kabupaten Pandeglang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingginya angka stunting. Kabupaten Pandeglang berada di urutan pertama di Provinsi Banten dalam hal angka prevalensi stunting.

Stunting bisa diakibatkan oleh level kemiskinan dan pembentukan pola makan yang tidak baik untuk balita, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi, pengambilan keputusan mengenai pola makan yang dipengaruhi oleh faktor emosional dan pengalaman yang membawa pada keputusan penerapan pola makan yang kurang baik.

Dalam jangka panjang, kekurangan gizi akibat kemiskinan dapat menurunkan kemampuan belajar, produktivitas, dan kualitas hidup anak ketika dewasa, sehingga memperkuat siklus kemiskinan antar generasi. Dengan demikian, usaha untuk meningkatkan gizi anak harus dilakukan secara komprehensif, meliputi aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Bakhrudin All Habsy. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa, 1(2), 90–100.
- <https://Www.Neliti.Com/Publications/177169/Seni-Memahami-Penelitian-Kuliatif-Dalam-Bimbingan-Dan-Konseling-Studi-Literatur>.
- Bintang, A. B. M. and Woyanti, N. (2018) 'Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015)', Media Ekonomi dan Manajemen, 33(1), pp. 20–28. doi: 10.24856/mem.v33i1.563.
- Harniwita. 2008. Dampak dari Tingkat Pendapatan Terkait Gizi Keluarga Di Desa Bamboo Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Vol. IX, N° 1. Jurnal penelitian, (daring), diakses 17 Juni 2013. Lutviana. Budiono. I.
- Kusumawardhani, N., & Martiano, D. (2011). KAITAN ANTARA PREVALENSI GIZI BURUK DENGAN PDRB PER KAPITA DAN TINGKAT KEMISKINAN SERTA ESTIMASI KERUGIAN EKONOMI AKIBAT GIZI BURUK PADA BALITA DI BERBAGAI KABUPATEN/KOTA DI PULAU JAWA DAN BALI. Jurnal Gizi dan Pangan, 6(11).
- Linda, O dan Hamal, DK.. 2011. Hubungan pendidikan dan pekerjaan Orang Tua Serta Pola Asuh

- Dengan Status Gizi Balita Di Kota dan Kabupaten Tangerang Banten. Skripsi. Kesehatan Masyarakat. FIKES UHAMKA.
- Masrin, Paratmanitya, Y., & Aprilia, V. (2014). Household food security correlated with stunting in children 6-23 months. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(3), 103–115.
- Pieters, H., Guariso, A., & Vandeplas, A. (2013b). Conceptual Structure for the Examination of the Factors Influencing Food and Nutrition 2010. Prevalensi Dan Faktor Penyebab Munculnya Kekurangan Gizi Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Publik*.
- Ismail, V. Y., Nurhayati, E., Fadhlillah, P. R., Ekonomi, F., & Yarsi, U. (2023). PENANGANAN STUNTING DI KABUPATEN PANDEGLANG DENGAN PENDEKATAN PERUBAHAN PERILAKU EKONOMI MASYARAKAT. 1(1), 1–12.
- Jelahut, Y. E., Jehamat, L., Oiladang, C. S., & Jelahun, F. E. (2023). Fenomena Stunting Sebagai Dampak Degradasi Kesejahteraan Sosial-Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 24(2), 1–13. <https://doi.org/10.24252/jdt.v24i2.41010>.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Dampak stunting terhadap perubahan kognitif dan pencapaian belajar. *Jurnal Mayoritas*, 8(2), 273–282.
- Prabawati, T. (2016). Analisis Dampak Indikator Ketersediaan, Akses, dan Penyerapan Pangan dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Tuban. Universitas Brawijaya.
- Sulistyoningsih, H. 2011. Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tirta, Emanuella Bungasmara Ega. (2025). Waspada! Jakarta Menuju Kota Sepi Kelahiran. Retrieved from CNBC Indonesia website: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250207111516-128-608790/waspada-jakarta-menuju-kota-sepi-kelahiran>. Diakses pada tanggal 4 Juni 2025
- Yunida, E. 2005. Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Berat Badan dan Tinggi Badan Anak Baru Masuk Sekolah Di SD Negeri No.06083 Kota Medan. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Zed Mestika. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan (3 Ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://www.bantennews.co.id/banyak-penduduk-miskin-di-pandeglang-ribuan-anak-terkena-stunting-dan-gizi-buruk>.